



**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP KONDISI KESULITAN
KEUANGAN BANK DI INDONESIA
(Pendekatan Menggunakan Metode Regresi Logistik)
Evita Kartikajati, A. Mulyo Haryanto¹**

evitakartikajati@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Bank is a financial intermediary institutions (financial intermediaries) that channel funds from the excess funds (surplus units) to those who need funds (deficit units) at the specified time. This study aimed to analyze the effect of CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, and BOPO to the financial distress of bank.

The population in this study is Indonesian Banking Company that operates and participate in the rating of banks conducted by Infobank magazine in 2010- 2012, and published in June of each year from 2011 to 2013. Variables used in this study are CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, and BOPO. Tool is regression analysis used logistic regression.

The multivariate result of this research shows that LDR variable is significantly affect for the financial distress of bank in Indonesia at $\alpha = 5\%$ in spite of having different sign with that being predicted. Asset Growth variable have the same sign as that being predicted and significant. CAR and ROA variables are not significant and have the same sign with that being predicted. NPL and BOPO variables are significantly affect for the financial distress of bank in Indonesia at $\alpha = 10\%$ have the same sign with that being predicted. Generally, the result were not accept all H_0 . The accuracy of prediction bank fragility reaches to 98,2%.

Key words: Financial Distress, CAR, ROA, Asset Growth, LDR, NPL, BOPO, regresi logistik

PENDAHULUAN

Sistem perekonomian suatu negara erat kaitannya dengan keberadaan sektor perbankan. Perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara (Suyatno dkk, 1997). Sistem keuangan selain perbankan seperti pasar modal, asuransi dan sekuritas tidak dapat menjalankan fungsinya jika tidak adanya keberadaan perbankan. Menurut Dendawijaya (2005), bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat berjalan bila pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana tersebut memiliki kepercayaan kepada bank. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Hasibuan, 2005).

Bank menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan bisnisnya. Risiko yang umumnya dihadapi oleh bank ialah risiko kredit (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*) dan risiko operasional (*operation risk*). Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya atau risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu *counterparty* akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Risiko pasar adalah risiko kerugian yang dapat dialami bank karena adanya pergerakan suku bunga maupun pergerakan nilai tukar. Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh adanya ketidaccukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Apabila terjadi salah satu

¹ Corresponding author



risiko pada bank dan bank tidak dapat mengelola risiko tersebut, bank akan mengalami kerugian yang nantinya akan menyebabkan kegagalan pada bank.

Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997/1998 menjadi suatu pelajaran yang sangat berharga bahwa berbagai permasalahan di sektor perbankan yang tidak terdeteksi secara dini akan mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Selain itu, upaya pemulihan kondisi perbankan nasional dan peningkatan kembali kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tercatat lebih dari Rp500 triliun biaya yang harus dikeluarkan pemerintah untuk menyelamatkan dan merehabilitasi sektor perbankan, termasuk didalamnya Bantuan Likuiditas Bank Indonesia dan Rekapitalisasi Perbankan.

Selain krisis tahun 1997/1998, krisis global yang terjadi pada tahun 2007 yang berawal di Amerika Serikat, berdampak ke seluruh dunia termasuk Indonesia menjelang akhir tahun 2008. Krisis global menyebabkan industri perbankan harus menghadapi situasi perekonomian yang tidak stabil dan penuh dengan ketidakpastian. Pemberian kredit kepada masyarakat mulai tersendat sehingga bank mulai mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembiayaan. Hal ini diperparah dengan banyak masalah kredit macet sehingga banyak bank yang lumpuh. Krisis ekonomi global menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan secara signifikan.

Penilaian kinerja perbankan mempunyai maksud untuk menilai keberhasilan manajemen didalam mengelola suatu badan usaha sehingga dapat diketahui apakah kinerja dan operasional perusahaan tersebut baik atau tidak. Salah satu pengukuran dari kinerja perbankan adalah dengan melihat laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kemampuan bank dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya mencerminkan kondisi perusahaan pada masa lalu saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut pada masa yang akan datang (Pankof dan Virgil, 1970). Foster (1986) menyebutkan paling tidak ada empat analisis yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kesehatan atau memprediksi kebangkrutan bank, yaitu: analisis *cash flow*, analisis strategi perusahaan, analisis laporan keuangan, analisis variabel eksternal.

Kriteria kesehatan bank menurut Bank Indonesia, yang dikategorikan sebagai bank sehat apabila mempunyai nilai rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) lebih besar dari pada 8,1% ($CAR > 8,1\%$); rasio ROA (*Return On Assets*) lebih besar sama dengan 1,215% ($ROA = 1,215\%$); rasio LDR (*Loan Deposit to Ratio*) lebih kecil dari 110% ($LDR < 110\%$); rasio NPL (*Non Performing Loan*) lebih kecil dari 5% ($NPL < 5\%$); dan rasio BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional) lebih kecil dari 93% ($BOPO < 93\%$). Perbankan yang tidak memenuhi persyaratan BI tersebut dikategorikan sebagai bank yang "cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat". Berdasarkan rating bank yang dilakukan oleh majalah infobank, dengan mengacu pada peraturan BI tersebut, maka kondisi bank dikategorikan dalam predikat "Sangat Bagus, Bagus, Cukup Bagus, dan Tidak Bagus".

Penelitian yang menggunakan kinerja keuangan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi bank telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, yaitu: CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *problem/insolvency/failed bank*/tingkat kesehatan bank (Suharman, 2007), sedangkan penelitian Santoso (1996) dan Sinkey (1975) menyatakan CAR positif signifikan. Penelitian Haryati (2006) memberikan hasil CAR tidak signifikan. Variabel ROA pada penelitian Altman (1968) yang menggunakan EBIT/TA menunjukkan positif signifikan pada kebangkrutan bank sedangkan Santoso (1996) menyatakan negatif signifikan. Variabel LDR mempunyai pengaruh positif signifikan pada tingkat resiko keuangan bank (Suharman, 2007) sedangkan pada penelitian Santoso tidak signifikan pada $=5\%$. Menurut penelitian Haryati (2006) LDR tidak signifikan. NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan pada penelitian Suharman (2007) sedangkan hasil penelitian Haryati (2006) dan Santoso (1996) memberikan bukti empiris positif signifikan. Variabel BOPO pada penelitian Sinkey (1975) dan Haryati (2006) menunjukkan pengaruh yang positif pada tingkat kesehatan bank. Sedangkan pada penelitian Meyer dan Pifer (1970) menunjukkan negatif signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya sebelumnya dan adanya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh para peneliti terdahulu, permasalahan penelitian yang diajukan ialah mengidentifikasi atau menganalisis apakah kinerja keuangan CAR (*Capital*



Adequacy Ratio), ROA (*Return On Assets*), *Asset Growth*, LDR (*Loan Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh pada kesulitan keuangan bank di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengertian Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kriteria Penilaian Bank versi Infobank

Biro riset Infobank dalam melakukan rating menggunakan pendekatan modal inti. Pengelompokan bank sesuai dengan aturan Bank Indonesia (BI) mengenai bank umum kegiatan usaha (BUKU). Pengelompokan terbaru dari BI meliputi empat BUKU, yaitu 1) BUKU 4 atau kelompok bank dengan modal inti diatas Rp 30 triliun; 2) BUKU 3 atau kelompok bank dengan modal inti Rp 5 triliun sampai dengan dibawah Rp 30 triliun; 3) BUKU 2 atau kelompok bank dengan modal inti Rp 1 triliun sampai dengan dibawah Rp 5 triliun dan 4) BUKU 1 atau kelompok bank dengan modal inti dibawah Rp 1 triliun. Sementara kelompok bank asing berdasarkan besaran modal sendiri.

Ada lima langkah utama yang dilakukan Biro Riset Infobank untuk menentukan rating dengan predikat dan menentukan peringkat. Pertama, Biro Riset Infobank menentukan formula rating yang didasarkan pada perkembangan perbankan dan kebijakan BI serta pencapaian perbankan secara industri. Pada tahap ini Biro Riset Infobank melakukan diskusi dengan kalangan perbankan dan pengamat untuk mendapatkan formula yang matang. Rating ini menggunakan kriteria rasio keuangan penting dan pertumbuhan selama setahun terakhir. Kedua, Biro Riset Infobank mengumpulkan laporan keuangan bank-bank yang terdiri atas neraca dan laba-rugi selama dua tahun. Bank yang hanya memiliki laporan keuangan satu tahun tidak dirating karena tidak ada pertumbuhannya. Laporan keuangan diambil dari media massa, baik lokal maupun nasional. Jika tidak menemukan di media massa, Biro Riset Infobank meminta langsung pada bank bersangkutan. Ketiga, Biro Riset Infobank mengolah angka-angka dengan berbagai rasio dan pertumbuhan yang sudah ditetapkan. Hasilnya dikaitkan dengan bobot yang telah diberikan sebelumnya. Pemberian bobot ini dilakukan seragam antara komponen yang satu dan yang lain. Hanya beberapa rasio yang dinilai tidak teramat penting mendapat bobot yang lebih ringan. Keempat, Biro Riset Infobank memberi notasi akhir untuk menentukan predikat. Setelah nilai terkumpul, pemeringkatan pun dilakukan. Hal ini dilakukan hanya untuk memudahkan membaca, dan bagi Biro Riset Infobank dari semua rating itu adalah predikat, bukan nomor urut. Kelima, Biro Riset Infobank memasukkan bank-bank sesuai dengan ukuran permodalan berdasarkan konsep BUKU. Setelah itu, keluar nama predikat dan peringkat sesuai dengan nilai yang diperoleh.

Rating bank versi Infobank didasarkan atas kinerja bank tahun sebelumnya dengan menggunakan lima kriteria utama yang terbagi dalam tujuh rasio keuangan dan empat pertumbuhan. Indikator itu, antara lain rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas serta efisiensi dan pertumbuhan dana, kredit, modal, dan laba. Rumus-rumus rating Infobank dinamakan Software Rating Bank Biro Riset Infobank. Kriteria penilaian yang digunakan Biro Riset Infobank berbeda dengan yang digunakan BI. BI menilai kesehatan bank mengacu pada unsur-unsur *capital, assets quality, management, earning, and liquidity* (CAMEL), sedangkan Biro Riset Infobank menerapkan kriteria-kriteria yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank minus pelanggaran dan manajemen.

Kriteria dan pembobotan dari tujuh rasio keuangan dan pertumbuhan yang tercakup dalam lima bagian besar, yaitu permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan efisiensi.

Permodalan. Di kelompok permodalan terdapat dua indikator dengan bobot berbeda. Pertama, posisi CAR. Penghitungan CAR diperoleh dari membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung bank bersangkutan. Ukuran CAR terbaik



ditetapkan sebesar 8%. Itu sebuah ketentuan baku dan lazim di dunia perbankan. Bobot CAR adalah 15%. Perhitungannya, Bank dengan CAR di bawah 8% nilainya 0%; CAR 8% sampai dengan 12% nilainya 81%; dan CAR 12% sampai dengan 20% (rata-rata perbankan) nilainya 81% ditambah poin tertentu sampai dengan maksimal 19%. Nilai 100% jika sebuah bank mempunyai CAR di atas 20%. Posisi CAR ini bobotnya 15% dan pertumbuhan modal bobotnya 5%. Kelompok bank asing menggunakan pertumbuhan modal sendiri.

Kualitas Aset. Ada dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas aset. Pertama, indikator kualitas aset yang dipakai adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau biasa disebut NPL. Hitungan NPL di sini sebelum mempertimbangkan penyisihan. Artinya, NPL (kategori 3, 4, dan 5) gross atau belum dikurangi penyisihan. NPL terbaik adalah bila berada di bawah 5%. Makin kecil NPL, makin besar nilainya dengan angka tertinggi 100%. NPL antara 5% dan 8% diberi nilai maksimum 19% atau setiap penurunan 0,03% diberi nilai 1% dari 8%. NPL terburuk adalah 8% (rata-rata industri). Bobotnya sebesar 15%. Kedua, pertumbuhan kredit juga menjadi kriteria. Pertumbuhan terbaik adalah di atas rata-rata industri dan kelompok banknya dengan bobot 5%.

Rentabilitas. Acuananya adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik 1,5%, sementara angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standar terbaik 7%. Itu diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bobot rentabilitas ini 20%, yang terdiri atas bobot ROA 7,5%, bobot ROE 7,5%, dan 5% untuk pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

Likuiditas. Patokannya adalah LDR dan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pertumbuhan dana. Angka LDR diperoleh dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang dihimpun. Standar terbaik LDR adalah di atas 78%-100%. Jika sebuah bank mempunyai LDR di atas 100%, tetap diberi nilai terbaik asal CAR-nya di atas 14%—artinya ekspansinya masih dibiayai modal pemilikinya. Bobot LDR sebesar 15% dan pertumbuhan dana sebesar 5%. Jadi, bobot likuiditas adalah 20%.

Efisiensi. Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BO/PO). Kalkulasi NIM didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Angka terbaik sebesar 5%, yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Rasio BOPO sebesar 92%, seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi sebesar 20%, yang terdiri atas bobot NIM 10% dan bobot BOPO 10%.

Biro Riset Infobank selain menggunakan rasio keuangan utama juga kembali memasukkan unsur pertumbuhan. Hal itu didasarkan pada sikap *fairness* terhadap bank yang mampu tumbuh dengan baik secara berkualitas. Jadi, bank harus tumbuh dengan baik di atas rata-rata industri sekaligus mampu menjaga rasio keuangannya. Langkah pemberian notasi menjadi sangat penting sebab sebelum mencapai predikat harus diberi notasi terlebih dahulu. Pada tahap pemberian nilai, yang dilakukan Biro Riset Infobank adalah mengalikan hasil perolehan rasio dengan bobot yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengalihan itu menghasilkan nilai sementara yang menjadi cikal dari notasi. Nilai tersebut diberi notasi dengan rentang 0 hingga 20. Tujuan pemberian notasi ini adalah agar bisa diterjemahkan dengan label A1 sampai dengan D5. Contohnya, sebuah bank dengan nilai terendah di salah satu rasio, misalnya CAR, maka nilai bank tersebut adalah 0 dan diberi notasi D5. Sebaliknya, seandainya bank tersebut bernilai 20, rasio CAR-nya diberi notasi A1. Namun, apabila nilainya 9,99, notasinya C1.

Biro Riset Infobank menentukan sebuah bank berpredikat “sangat bagus” atau sebaliknya dengan menggunakan notasi-notasi kelima rasio yang diterjemahkan kembali dalam angka-angka yang kemudian dijumlahkan. Setelah mendapatkan nilai akhir, selanjutnya dimasukkan ke dalam kriteria predikat. Bank yang memiliki nilai di atas atau sama dengan 81% diberi predikat “sangat bagus”. Di bawah 81% sampai dengan sama dengan 66% diberi predikat “bagus”. Predikat “cukup bagus” disematkan kepada bank yang mempunyai nilai sama dengan 51% sampai dengan di bawah 66%. Nilai di bawah 51% berpredikat “tidak bagus”.

Setelah pemberian nilai akhir, tahap selanjutnya yaitu melakukan pemeringkatan yang digolongkan berdasarkan modal sesuai dengan konsep BUKU. Bank dengan nilai yang sama dilakukan pengukuran kembali dengan melihat posisi CAR-nya. Jadi, jika ada bank yang sama, tapi CAR-nya berlainan, bank yang CAR-nya lebih besar akan menduduki peringkat yang lebih baik.



Jika masih sama, dengan menggunakan pendekatan NPL. Jika masih sama juga, dengan pendekatan LDR.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Muljono (1999) mendefinisikan modal sebagai sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat menyusut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Rasio keuangan untuk mengukur permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Muljono (1999) menyatakan CAR juga digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut Santoso (1996), semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan.

Return On Asset (ROA)

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Rasio ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber modal bank. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki. Riyadi (2006) menyatakan ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak), dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Menurut Santoso (1996), ROA merupakan salah satu dari rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Wood dan Porter dalam Muljono (1999) mendefinisikan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk membayar penarikan simpanan pada batas waktu yang merupakan kewajibannya dan permintaan kredit tanpa penundaan. Salah satu rasio keuangan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Non Performing Loan (NPL)

Kualitas kredit ditentukan oleh kolektibilitasnya, yaitu lancar tidaknya pembayaran bunga dan pokok pinjaman serta kemampuan debitur yang ditinjau dari keadaan usahanya. Oleh karena itu, kolektibilitas kredit dikategorikan menjadi lancar, dengan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet (Kuncoro dan Suhardjono, 2001). Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2001), kredit bermasalah akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank, yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba. Ganiarto dan Ibad (2003), menyatakan NPL menurunkan profitabilitas bank. Ganiarto dan Ibad (2003) juga menyatakan bahwa semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam mengukur rasio efisiensi, *proxy* yang dipakai adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Hubungan Antara Pengaruh Variabel CAR terhadap Kesulitan Keuangan Bank

CAR atau sering disebut rasio kecukupan modal (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004) merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Pemenuhan CAR

minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalannya (Taswan, 2010). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Lisa dan Suryani, 2006), yang pada akhirnya menunjang keberlangsungan usaha bank tersebut. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya dan terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a1}: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank

Hubungan Antara Pengaruh Variabel ROA terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Return On Asset (ROA) mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan assetnya. Semakin besar rasio ini akan mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin baik kinerjanya (Taswan, 2010). Santoso (1996) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit aset yang dimiliki. Menurut Santoso (1996), ROA merupakan salah satu dari rasio utama untuk mengukur risiko efisiensi. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh ROA terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a2}: Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank.

Hubungan Antara Pengaruh Variabel Asset Growth terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2010). Sedangkan pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan pertumbuhan suatu bank merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh bank selama satu periode (satu tahun) atau dengan kata lain pertumbuhan bank merupakan kemampuan bank untuk meningkatkan *size*. Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional bank. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh bank. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas bank dan menjauhkan bank dari kesulitan keuangan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh *Asset Growth* terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a3}: Asset Growth berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank

Hubungan Antara Pengaruh Variabel LDR terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Santoso (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh LDR terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a4}: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

Hubungan Antara Pengaruh Variabel NPL terhadap Kesulitan Keuangan Bank

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Giniarto dan Ibad (2003) dalam Asmoro (2010) mengatakan semakin besar prosentase NPL maka bertambah besar juga cadangan yang harus dibentuk, dan akan semakin tinggi pula *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank dan biasanya mengakibatkan kerugian. *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. Apabila tingkat NPL tinggi, maka bank tersebut akan mengalami

kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet, yang bisa berakibat pada kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Sebaliknya, semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, yang berarti bank pada kondisi sehat. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a5}: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

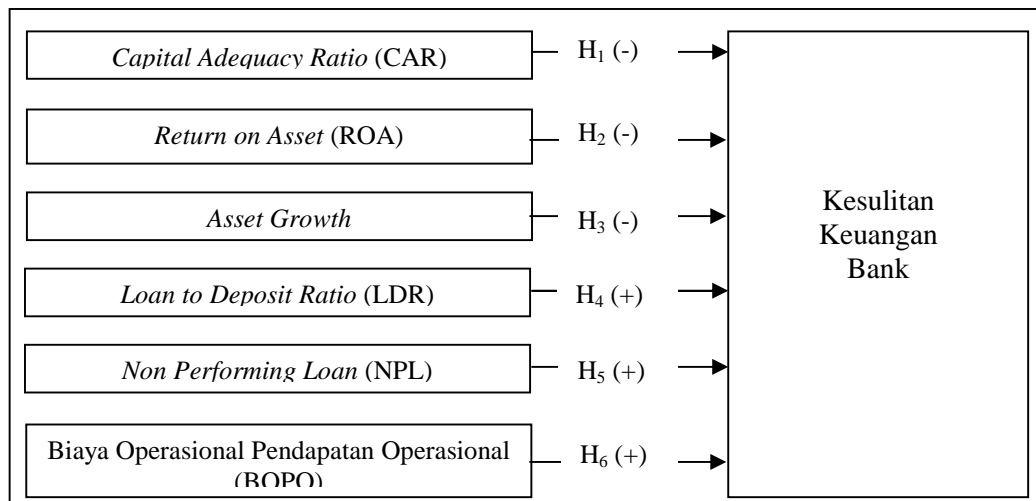
Pengaruh Variabel BOPO terhadap Kesulitan Keuangan Bank

BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan risiko operasional yang merupakan ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank. Semakin kecil BOPO maka berarti semakin kecil pula efisiensi biaya operasional bank tersebut, hal ini menunjukkan bahwa peluang terjadinya kebangkrutan bank itu juga akan semakin kecil (Almilia, 2005). Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh BOPO terhadap kesulitan keuangan sebagai berikut:

H_{a6}: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Teoritis



Sumber: Lisa dan Suryani (2006), Taswan (2010), Santoso (1996), Giniarto dan Ibad (2003), Almilia (2005) yang dikembangkan untuk penelitian

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi kesulitan keuangan dengan melihat perbedaan antara bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dan bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Penentuan nilai 1 dan 0 sebagai variabel kesulitan keuangan dengan melihat rating bank versi majalah Infobank dengan pengklasifikasian “Bank mengalami Kesulitan Keuangan” ialah bank yang memiliki predikat “Cukup Bagus dan Tidak Bagus”, sedangkan bank yang masuk dalam kategori “Bank Tidak mengalami Kesulitan Keuangan” ialah bank dengan predikat “Sangat Bagus dan Bagus”.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa rasio perbankan yang terdiri dari CAR, ROA, *Asset Growth*, LDR, NPL, BOPO

Populasi dan Sampel

Dalam penulisan penelitian ini yang menjadi populasi adalah Perusahaan Perbankan di Indonesia yang beroperasi dan ikut dalam rating bank yang dilakukan oleh majalah Infobank pada tahun 2010-2012, serta dipublikasikan pada setiap bulan Juni tahun 2011-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 BUSN Devisa dan 25 BUSN Non Devisa selama periode tahun 2010-2012.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif, Menilai Model Fit (Fungsi *Likelihood*, *Cox and Snell's R square*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*), Pengujian Hipotesis, dan Tabel Klasifikasi,.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	168	9.41	489.58	27.5293	40.85384
ROA	168	-12.90	5.10	1.4586	1.93799
Asset_Growth	168	-32.32	283.77	27.9067	38.46714
LDR	168	40.22	620.25	86.2868	46.89557
NPL	168	-3.39	13.68	1.4557	1.67505
BOPO	168	54.02	159.18	87.3843	14.05507
Valid N (listwise)	168				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Variabel CAR yang nilai minimumnya sebesar 9,41% pada Bank Niaga dan nilai maksimum 489,58% yang dicapai oleh Bank Nationalnobu, serta rata-rata sebesar 27,52% mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut mempunyai nilai CAR yang tinggi, yaitu diatas ketentuan BI sebesar 8,1%. Hal ini merupakan pertanda bahwa bank-bank tersebut secara umum berada dalam kondisi kecukupan modal yang tinggi.

Variabel ROA mempunyai nilai minimum sebesar -12,90% yang terjadi pada Bank Pundi Indonesia, karena nilai ROA negatif menandakan bahwa bank tersebut mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimum ROA mencapai 5,10% yang dicapai oleh Bank Mestika, sedangkan nilai rata-rata ROA mencapai 1,4586%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat bank yang mengalami kerugian, secara keseluruhan bank-bank tersebut memperoleh laba yang cukup tinggi yaitu rata-rata variabel ROA diatas 1,215% yang merupakan ketentuan Bank Indonesia.

Variabel *Asset growth* mempunyai nilai minimum sebesar -32,32% yang dicapai oleh Bank Sahabat Purba Danarta. Nilai *asset growth* yang negatif menunjukkan bahwa bank tersebut mengalami penurunan asset dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan nilai maksimum variabel *Asset growth* sebesar 283,77% pada Bank Pundi Indonesia, dan rata-rata variabel *asset growth* sebesar 27,9067%.

Variabel LDR mempunyai nilai minimum sebesar 40,22% yang dicapai oleh Bank Victoria International dan nilai maksimum sebesar 620,25% pada bank Andara, sedangkan nilai rata-ratanya 86,2868%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank yang menjadi sampel mempunyai LDR dibawah atau kurang dari 110% yang merupakan ketentuan dari Bank Indonesia.

Variabel NPL mempunyai nilai minimum -3,39% yang dicapai oleh Bank Victoria Internasional, hal ini berarti bahwa bank tersebut tidak mempunyai kredit macet, sedangkan nilai maksimum NPL sebesar 13,68% terdapat di Bank Agro, hal ini mencerminkan bahwa bank tersebut masih kurang memperhatikan penerapan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kreditnya, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 1,45% mencerminkan bahwa sebagian bank tersebut dalam kondisi yang baik, karena nilai NPL kurang dari 5%.

Nilai minimum variabel BOPO sebesar 54.02% yang dicapai oleh Bank Mestika, sedangkan kedudukan nilai BOPO maksimum sebesar 159.18% yang terjadi pada Bank Andara, sedangkan besaran nilai rata-rata BOPO 87.38%. Hal ini menandakan bahwa rata-rata bank tersebut mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi, hal ini terlihat dari nilai rata-ratanya lebih rendah dari 93.0%, meskipun demikian masih ada bank yang belum efisien dalam menjalankan usahanya.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Tabel 2
Uji Model Fit

Uji Model Fit	Hasil	
<i>-2 Log likelihood</i>	<i>-2 LL Block Number: 0</i>	114,408
	<i>-2 LL Block Number: 1</i>	26,033
<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	0,409
<i>Nagelkerke R square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>	0,828
<i>Hosmer And Lemeshow's Test</i>	<i>Chi Square</i>	0,977
	<i>Signifikansi</i>	0,998

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input yakni dengan melihat nilai dari *-2 Log Likelihood Block Number*, *Cox & Snell R Square*, *Nagelkerke R Square*, dan *Hosmer and Lemeshow Test*. Model fit dapat dinilai dari nilai statistik *-2 LogL* yaitu sebesar 114,408 tanpa memasukkan variabel hanya konstanta saja. Setelah variabel dimasukkan, nilai *-2 Log L* turun menjadi sebesar 26,033 dan terjadi penurunan sebesar 88,375. Penurunan ini dibandingkan dengan *t* Tabel dengan $df (n-k) = 168 - 1 = 167$, jadi selisih df sebesar $168 - 167 = 1$. Dari *t* Tabel didapat angka 12,706, oleh karena 88,375 lebih besar dari *t* Tabel maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan *-2 Log L* signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen ke dalam model akan memperbaiki model fit. Nilai *Cox Snell's R Square* 0,404 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,828 yang berarti bahwa model membuktikan variabilitas tingkat peramalan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 82,8% dan 17,2% dijelaskan oleh faktor lain..

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model fit. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan fit, model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, demikian juga sebaliknya. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan berarti model tidak mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model tidak fit, model tidak dapat diterima karena tidak cocok dengan data observasinya.

SPSS menampilkan bahwa output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 0,977 dengan probabilitas signifikansi 0,998 yang nilainya jauh diatas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa **model dapat diterima**.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3
Persamaan Variabel Uji Logit

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a CAR	-.003	.040	.006	1	.937	.997
ROA	-3.610	2.206	2.678	1	.102	.027
Asset_Growth	-.136	.046	8.955	1	.003	.873
LDR	-.082	.028	8.877	1	.003	.921
NPL	.605	.335	3.269	1	.071	1.832
BOPO	.538	.314	2.929	1	.087	1.712
Constant	-42.053	29.187	2.076	1	.150	.000

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, ROA, Asset_Growth, LDR, NPL, BOPO.

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa berdasarkan pengujian dan dari output SPSS (S dapat diketahui bahwa persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = -42,053 - 0,03 \text{ CAR} - 3,610 \text{ ROA} - 0,136 \text{ AssetsGrowth} - 0,082 \text{ LDR} + 0,605 \text{ NPL} + 0,538 \text{ BOPO}$$

Atau

$$\frac{Y}{1-Y} = e^{(-42,053 - 0,03 \text{ CAR} - 3,610 \text{ ROA} - 0,136 \text{ AssetsGrowth} - 0,082 \text{ LDR} + 0,605 \text{ NPL} + 0,538 \text{ BOPO})}$$

$$= e^{-42,053} \times e^{-0,03 \text{ CAR}} \times e^{-3,610 \text{ ROA}} \times e^{-0,136 \text{ AssetGrowth}} \times e^{-0,082 \text{ LDR}} \times e^{0,605 \text{ NPL}} \times e^{0,538 \text{ BOPO}}$$

Dimana,

Y = Kesulitan Keuangan Bank

Pengujian hipotesis untuk mengetahui variabel CAR, ROA, Asset growth, LDR, NPL, dan BOPO dapat digunakan sebagai prediksi kesulitan keuangan bank tersaji pada Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa konstanta memiliki nilai sebesar -42,053, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen/bebas CAR, ROA, Asset growth, LDR, NPL dan BOPO dianggap tetap/konstan, maka odds (probabilitas) bank dalam kondisi kesulitan keuangan akan naik dengan faktor 0,00 untuk setiap unit penurunan konstanta atau tetap.

H_{a1}: CAR berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank. CAR memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0,003 dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan bank. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,997 yang lebih besar dari 0,05 dan 0,10. Hipotesis satu (**H_{a1}**) ditolak. Dari hasil regresi dapat dijelaskan hubungan antara odds bank dengan kondisi kesulitan keuangan bank adalah apabila variabel bebas yang lain dianggap tetap, apabila variabel CAR mengalami peningkatan satu satuan maka probabilitas bank dalam kondisi baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan meningkat sebesar 1,003 kali.

H_{a2}: ROA berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank. ROA memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -3,610 dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan bank. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,102 yang lebih besar dari 0,05 dan 0,10. Hipotesis dua (**H_{a2}**) ditolak. Dari hasil regresi dapat dijelaskan hubungan antara odds bank dengan kondisi kesulitan keuangan bank adalah apabila variabel bebas yang lain dianggap tetap, apabila variabel ROA mengalami peningkatan satu satuan maka probabilitas bank dalam kondisi baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan meningkat sebesar 37,037 kali.

H_{a3}: Asset Growth berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank. Asset Growth memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0.136 dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan bank. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,003 yang lebih besar dari 0,05. Hipotesis tiga (**H_{a3}**) diterima. Dari hasil regresi dapat dijelaskan

hubungan antara *odds* bank dengan kondisi kesulitan keuangan bank adalah apabila variabel bebas yang lain dianggap tetap, apabila variabel *Asset Growth* mengalami peningkatan satu satuan maka probabilitas bank dalam kondisi baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan meningkat sebesar 1,145 kali.

H_{a4}: LDR berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank. LDR memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0,082 dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas kondisi kesulitan keuangan perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hipotesis empat (**H_{a4}**) **ditolak**. Dari hasil regresi dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank dengan kondisi kesulitan keuangan bank adalah apabila variabel bebas yang lain dianggap tetap, apabila variabel LDR mengalami peningkatan satu satuan maka probabilitas bank dalam kondisi baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan meningkat sebesar 1,086 kali.

H_{a5}: NPL berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank. NPL memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,605 dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,071 yang lebih kecil dari 0,10. Hipotesis lima (**H_{a5}**) **diterima**. Dari hasil regresi dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank dengan kondisi kesulitan keuangan bank adalah apabila variabel bebas yang lain dianggap tetap, apabila variabel NPL mengalami peningkatan satu satuan maka probabilitas bank mengalami kesulitan keuangan meningkat sebesar 0,546 kali.

H_{a6}: BOPO berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank. BOPO memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0,538 dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kondisi kesulitan keuangan perbankan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,087 yang lebih kecil dari 0,10. Hipotesis enam (**H_{a6}**) **diterima**. Dari hasil regresi dapat dijelaskan hubungan antara *odds* bank dengan kondisi kesulitan keuangan adalah apabila variabel bebas yang lain dianggap tetap, apabila variabel BOPO mengalami peningkatan satu satuan maka probabilitas bank mengalami kesulitan keuangan meningkat sebesar 0,584 kali.

Ketepatan model kesulitan keuangan perbankan periode 2010-2012 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Tabel Klasisfikasi

Observed	Predicted		
	Kesulitan Keuangan		Percentage Correct
	0	1	
Step 1 Kesulitan Keu 0	149	1	99,3
1	2	16	88,9
Overall Percentage			98,2

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Tabel 4 menunjukkan bahwa bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan 150 dan hasil observasi 149 bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan 1 bank yang mengalami kesulitan keuangan. Adapun prediksi bank yang mengalami kesulitan keuangan adalah 18 dan hasil observasi 16 bank yang mengalami kesulitan keuangan dan 2 bank tidak mengalami kesulitan keuangan. Jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*specificity*) adalah 149/150 atau 99,3%, sedangkan ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang mengalami kesulitan keuangan (*sensitivity*) adalah 14/18 atau 88,9%.

Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi (*overall percentage correct*) adalah sebesar 98,2%. Tipe kesalahan 1 (*false negatif*) adalah 1/150 atau 0,07 %, sedangkan Tipe kesalahan II (*false positif*) adalah 2/18 atau 21,1%. Tipe kesalahan lebih tinggi pada tipe kesalahan II (*false positif*), yakni bank yang diprediksi mengalami kesulitan keuangan ternyata bank tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan.

Pada Tabel 4 yang merupakan matrik klasifikasi (*Classification Table*) dengan *cuttoff* 0,50 (50%), maka dapat dilihat secara keseluruhan dalam memprediksi mempunyai **ketepatan nilai 98,2%**.

PEMBAHASAN

Berdasarkan output SPSS yang dihasilkan dari tahap demi tahap pengolahan data, maka dari penganalisaan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa uji kelayakan dapat dijelaskan bahwa hasil dari data 168 bank yang terdiri dari BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode tahun 2010-2012 dengan menggunakan metode regresi logistik, layak untuk menganalisa pengaruh CAR, ROA, *Asset growth*, LDR, NPL, BOPO terhadap kesulitan keuangan bank.

Hipotesis Satu (H_{a1}): CAR berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, bahwa hipotesa satu (H_{a1}) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank tidak dapat diterima (**H_{a1} ditolak**) karena tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel independen CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,937 (lebih besar dari 0,05 dan 0,10) dan mempunyai nilai β yang besarnya -0,003, adapun tanda dari koefisien CAR yang negatif memberi arti bahwa bila variabel CAR meningkat, maka kesulitan keuangan bank menurun. Koefisien CAR yang negatif sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR, berarti bank semakin memiliki kemampuan untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko sehingga akan menjauhkan bank dari kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Hipotesis Dua (H_{a2}): ROA berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, hipotesis dua yang menyatakan ROA berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank ditolak (**H_{a2} ditolak**) karena tidak berpengaruh secara signifikan. Variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan sebesar 0,102 (lebih besar dari 0,05 dan 0,10) terhadap kesulitan keuangan bank dengan nilai β negatif, yaitu sebesar -3,610. Secara keseluruhan bank tersebut memperoleh laba yang tinggi, hal ini terlihat dari Tabel 4.2 besarnya nilai rata-rata variabel independen ROA 1.4586% yaitu diatas/melebihi ketentuan BI yang besarnya 1,215%. Adapun bank yang mempunyai nilai ROA negatif menandakan bahwa bank tersebut mengalami kerugian. Nilai β sebesar -3,610 menduduki urutan pertama dalam dominasi pengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank yang melebihi 1. Variabel ROA memiliki posisi dominan yang pertama dalam mempengaruhi kesulitan keuangan bank sehingga penurunan variabel ROA akan sangat berdampak pada meningkatnya kesulitan keuangan bank. Variabel ROA perlu dikendalikan secara cermat dan seksama agar ROA yang dihasilkan oleh bank bernilai positif dan bank terhindar dari kerugian yang berdampak pada kebangkrutan bank itu sendiri. Variabel ROA yang tidak signifikan memiliki arti bahwa peningkatan/penurunan ROA kurang begitu berdampak pada peningkatan atau penurunan kesulitan keuangan bank. Hal ini terjadi karena ROA digunakan untuk menutup rugi tahun lalu atau karena adanya sebagian keuntungan yang berasal dari *off balance sheet*, misalnya adanya kreditur yang tidak mengangsur periode sekarang kemudian didobel pada periode yang akan datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Dendawijaya (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar ROA suatu bank, semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada bank.

Hipotesis Tiga (H_{a3}): *Asset Growth* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, bahwa Hipotesa Tiga (H_{a3}) yang menyatakan *Asset Growth* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan bank dapat diterima (**H_{a3} diterima**). Dari hasil pengujian terhadap variabel *Asset Growth* diketahui bahwa *Asset Growth* berpengaruh signifikan sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05) terhadap probabilitas kebangkrutan bank dengan nilai β negatif, yaitu sebesar -0,136. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa variabel *Asset Growth* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebangkrutan bank, artinya apabila *Asset Growth* mengalami kenaikan maka kesulitan keuangan bank akan menurun. *Asset Growth* yang negatif terhadap kesulitan keuangan bank berarti bahwa *Asset Growth* yang tinggi akan menurunkan kesulitan keuangan bank. Bank harus menjaga *Asset Growth* agar bernilai positif atau terus mengalami pertumbuhan dan dapat menggunakan aset secara optimal sehingga akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas bank sehingga akan menurunkan kesulitan keuangan bank.



Hipotesis Empat (H_{a4}): LDR berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, bahwa Hipotesa Empat (H_{a4}) yang menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank tidak dapat diterima (**H_{a4} ditolak**). Dari hasil pengujian terhadap variabel LDR diketahui bahwa LDR berpengaruh signifikan sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05) terhadap kesulitan keuangan bank dengan nilai β negatif, yaitu sebesar -0,082. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap kesulitan keuangan bank, artinya apabila LDR mengalami kenaikan maka kesulitan keuangan bank akan menurun. Dilihat dari nilai β negatif sebesar -0,082 merupakan urutan kelima dari enam variabel yang diteliti, maka LDR memiliki dominan yang kelima dalam mempengaruhi kesulitan keuangan bank. Meskipun LDR menempati urutan kelima dalam mempengaruhi kesulitan keuangan bank, LDR tidak boleh diabaikan karena variabel LDR signifikan terhadap kesulitan keuangan bank sehingga variabel LDR perlu diperhatikan. Nilai koefisien LDR yang negatif dikarenakan bank dalam menyalurkan kreditnya sangat berhati-hati sehingga dana yang disalurkan dapat dikembalikan tepat waktu oleh debitur dan bank mendapatkan keuntungan dari kredit yang diberikan. Hal ini akan meningkatkan profitabilitas bank yang dapat menjauhkan bank dari kesulitan keuangan Bank harus dapat menjaga LDR untuk tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu rendah. LDR yang terlalu besar berarti bank melakukan pembiayaan yang besar dan akan mengakibatkan bank kekurangan sumber deposit. LDR yang terlalu rendah menunjukkan kekurangmampuan bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank harus meningkatkan pendanaan dan meningkatkan deposit dari sumber dana masyarakat.

Hipotesis Lima (H_{a5}): NPL berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, bahwa Hipotesis Lima (H_{a5}) yang menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank tidak dapat ditolak (**H_{a5} diterima**). Variabel independen NPL berdasarkan pengujian berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan bank. Hal ini terlihat dari output statistik yang menunjukkan bahwa variabel NPL mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.071 (lebih kecil dari 0.10) dan beta sebesar 0.605. NPL menduduki peringkat kedua dalam hal pengaruhnya terhadap kesulitan keuangan bank, maka NPL perlu dikendalikan secara cermat dan seksama agar dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau bahkan kredit macet pada bank yang bisa mengakibatkan kesulitan keuangan dan kebangkrutan pada bank tersebut. Nilai koefisien NPL yang positif sesuai dengan hipotesa yang diajukan, bahwa terjadinya peningkatan NPL atau kredit macet maka akan meningkatkan risiko pengembalian kredit yang berakibat pada penurunan profitabilitas dan meningkatkan kesulitan keuangan bank.

Hipotesis Enam (H_{a4}): BOPO berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank. Hasil yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan bahwa Hipotesis Enam (H_{a6}) menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan bank tidak dapat ditolak (**H_{a6} diterima**). Variabel independen BOPO berdasarkan pengujian berpengaruh secara signifikan terhadap kesulitan keuangan bank. Hal ini terlihat dari output statistik yang menunjukkan bahwa variabel BOPO mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.087 (lebih kecil dari 0.10) dan beta sebesar 0.538. BOPO menduduki peringkat ketiga dalam hal pengaruhnya terhadap kesulitan keuangan bank. Secara keseluruhan bank sudah bekerja dengan efisien dan baik, hal ini terlihat dari nilai mean BOPO sebesar 87.3843% yang lebih kecil dari ketentuan BI yaitu 94%. Meskipun demikian terdapat bank yang belum efisien dalam menjalankan usahanya ditunjukkan dengan nilai maksimum BOPO yang jauh diatas ketentuan BI yaitu sebesar 1589,18%. Dilihat dari ketidakefisienan bank diharapkan bank tersebut lebih bijak dalam melakukan pengeluaran biaya operasionalnya, menekan biaya-biaya yang kurang diperlukan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan antara lain, sebagai berikut: Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa ROA (*Return On Assets*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan bank periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai β sebesar -3,610 dan nilai signifikansi sebesar 0,102 ($>0,05$ dan $>0,10$), maka hipotesis dua (**H_{a2} ditolak**). Bank dengan ROA yang tinggi akan menurunkan kesulitan keuangan bank bank itu sendiri.



Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai sebesar 0,605 dan nilai signifikansi sebesar 0,071 ($<0,10$), maka hipotesis lima (H_{a5}) **diterima**. Bank dengan NPL yang tinggi akan meningkatkan kesulitan keuangan bank itu sendiri.

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai sebesar 0,538 dan nilai signifikansi sebesar 0,087 ($<0,10$), maka hipotesis enam (H_{a6}) **diterima**. Bank dengan BOPO yang tinggi akan meningkatkan kesulitan keuangan bank itu sendiri.

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa *Asset Growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai sebesar -0,136 dan nilai signifikansi sebesar 0,03 ($<0,05$), maka hipotesis tiga (H_{a3}) **diterima**. Bank dengan *Asset Growth* yang tinggi akan menurunkan kesulitan keuangan bank itu sendiri.

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa LDR (*Loan Deposit Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan bank periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai sebesar -0,082 dan nilai signifikansi sebesar 0,03 ($<0,05$), maka hipotesis empat (H_{a4}) **ditolak**. Bank dengan LDR yang tinggi akan menurunkan kesulitan keuangan bank bank itu sendiri.

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan bank periode 2010-2012. Hal ini dibuktikan dengan nilai sebesar -0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,937 ($>0,05$ dan $>0,10$), maka hipotesis satu (H_{a1}) **ditolak**. Bank dengan CAR yang tinggi akan menurunkan kesulitan keuangan bank itu sendiri.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat adanya keterbatasan, yaitu berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, variabel LDR memiliki arah yang berbeda dengan yang dihipotesiskan. Hal ini dikarenakan data mengalami kondisi yang “khusus” sehingga model tidak dapat memprediksi secara tepat atau sesuai dengan yang dihipotesiskan. Agar dapat memprediksi lebih tepat diperlukan model yang lebih maju yaitu dengan GARCH. Hal yang sama terjadi pada variabel CAR, ROA, NPL, dan BOPO yang tidak signifikan.

Saran

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat memilih model dan metode yang terbaru agar prediksi lebih tepat. Variabel LDR yang tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dikarenakan data yang fluktuatif sehingga diperlukan metode yang dapat memperhalus. Penelitian selanjutnya hendaknya memperpanjang periode penelitian dan menambah atau memperbanyak jumlah sampel penelitian. Selain itu, menambahkan variabel penelitian dari beberapa ukuran kinerja yang lebih luas yang mungkin berpengaruh.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. “Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, November.
- Altman, E. I. 1968. ”Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy.” *The Journal of Finance*, Vol. 23, No.4, pp.589-609.
- Asmoro, Argo. 2010. “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank (Studi Kasus pada Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2007)”. Skripsi S-1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. Beberapa Tahun Edisi. *Laporan Tahunan*. BI. Jakarta.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/I/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.



- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Perihal Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia.
- Biro Riset Infobank. 2011. Rating 120 Bank di Indonesia, InfoBank No.387 Juni
- Biro Riset Infobank. 2012. Rating 120 Bank di Indonesia, InfoBank No.399 Juni
- Biro Riset Infobank. 2013. Rating 120 Bank di Indonesia, InfoBank No. 411 Juni
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. 2nd Ed. Prentice Hall.
- Haryati, s. 2006. "Studi tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia." *Ventura*. Vol. 9, No.3, Desember 2006, pp.1-19.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Meyer, P. A. and & HW Pifer. 1970. "Prediction of Bank Failures." *Journal of Finance*. September, pp. 853 – 868.
- Muljono, T. P. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*. Ed. 3. Yogyakarta: BPFE.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Santoso, W. 1996. "The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)".
- Sinkey, J. F Jr.1975. "A Multivariate Statiistical Analysis of The Characteristic of Problem Bank." *Journal of Finance*. Vol. XXX, No. 1, March, pp. 21-36.
- Suharman, H. 2007. "Analisi Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank", *Jurnal Ilmiah ASET*, Vol. 9, No. 1, Februari.
- Suyatno, Thomas, dkk. 1997. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik dan Aplikasi)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Undang Undang No. 3 Tahun 2004 Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998.
- www.bi.go.id. Indikator Perbankan Nasional